

5.1 *Saur Matua dan Mangongkal Holi*

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya berada di Propinsi Sumatera Utara. Sebagai salah satu kabupaten yang wilayahnya agak terisolir, mengingat daerahnya sebagian besar dikelilingi Danau Toba, maka perkembangan daerahnya relatif lebih lambat yang pada akhirnya mempengaruhi juga eksistensi budayanya. Sub etnis Batak Toba yang merupakan sub etnis terbesar mendiami wilayah kabupaten tersebut memiliki beraneka atraksi budaya. Adapun atraksi budaya tersebut diantaranya *manortor*, *si gale-gale*, *pesta horja bius* dan lainnya juga memiliki tinggalan arkeologis berupa: sarkofagus, peti kubur batu, tempayan batu dan berbagai bentuk manusia dan binatang yang digambarkan sangat sederhana. Salah satu unsur kebudayaan yang paling tampak berubah pada masyarakat sub etnis Batak Toba adalah religi. Hanya dalam beberapa waktu berselang religi lama yang dianut masyarakatnya (*parmalim*) mulai ditinggalkan untuk menganut agama baru (Kristen dan Islam). Perubahan tersebut tentunya membawa konsekuensi bagi aspek-aspek dalam unsur religi seperti dalam cara pandang masyarakatnya menghadapi prosesi religi diantaranya adalah prosesi kematian.

Kematian dari kata mati yang artinya tidak bernyawa, tidak bergerak, tidak bernafas, tidak berkesan, tidak membayangkan. Kematian dapat berarti proses perubahan dari hidup ke mati atau dari hidup di alam nyata ke hidup di alam fana. Dalam kematian berbagai sistem penguburan menyertainya baik itu prosesi sebelum kematian, prosesi pada saat mati dan prosesi setelah kematian. Kematian adalah salah satu wujud kepercayaan akan adanya roh yang berada di dalam tubuh manusia yang masih hidup. Dengan keyakinan akan

berpindahnya roh dari badan manusia maka manusia dianggap sudah mati. Kematian merupakan sebuah proses yang tidak dapat diduga, kematian itu sendiri dapat terjadi kapan saja. Ada yang mati sebelum lahir, ada yang mati semasih anak-anak, mati semasih remaja, *Mate Mangkar* yaitu mati setelah berkeluarga tetapi meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Selain itu, ada yang mati sesudah berumur panjang, lebih seratus tahun.

Orang Batak Toba mengistilahkan meninggal atau mati dengan kata *monding/mate*. Pengistilahan itu muncul berdasarkan kepercayaan tradisi mereka. Kata *monding* itu mempunyai kemiripan arti dengan kata *onding* artinya tak nampak karena terhambat pandang oleh sesuatu pembatas. Berdasarkan kata itu orang Batak ingin mengatakan bahwa antara hidup dan mati hanya dipisahkan oleh sesuatu pembatas. Orang yang meninggal itu tetap ada, tidak hilang lenyap, hanya saja tempatnya sudah terlindung di balik pembatas. Orang yang meninggal itu masih bisa berkomunikasi dengan yang hidup. Oleh karena mereka sudah dipisahkan oleh sesuatu pembatas maka berkomunikasi dengan mereka tidak lagi dengan cara yang biasa. Komunikasi dilakukan dengan cara yang lain, yaitu melalui mimpi, melalui renungan, meditasi atau dengan prosesi tertentu (*pasiarhon*).

Tradisi *Pasiarhon* ini sangat kental bagi sub etnis Batak Toba. Arwah yang dipanggil itu dapat memasuki seseorang, lalu melalui orang yang dimasukinya itu, ia berbicara dengan logat dan sikap seperti halnya si mati masih hidup. Pembicaraan dilakukan berkisar keadaan di alam sana, berkumpul sesama kerabat yang sama-sama sudah meninggal. Ia mempertanyakan sanak keturunannya, memberkati mereka supaya sehat-sehat dan memperoleh rejeki; tetapi menegur kalau ada diantara yang kurang hormat. Setelah semuanya dipertanyakan ia permisi pulang. *Pasiarhon* itu tidak dilakukan sembarangan

waktu, melainkan pada saat-saat hajatan tertentu, atau pesta tahunan keluarga, atau acara yang khusus dibuat untuk itu. Acara itu biasanya dimulai dengan pemberian sesajen berupa makanan dan diiringi bunyi-bunyian berupa *gondang* atau *sebangunan gondang*, *hasapi*, dihadiri para undangan dan para keluarga. *Pasiarhon* merupakan bentuk kepercayaan akan adanya alam arwah bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan di alam nyata dan adanya anggapan bahwa roh orang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang ditinggalkan.

Mengingat kematian merupakan sebuah proses transisi/inisiasi, Hertz menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian analisa terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987). Selanjutnya Hertz mengatakan bahwa ada lima konsep yang hampir dimiliki semua suku bangsa di dunia yang berhubungan dengan upacara kematian, kelima konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat;
2. Anggapan bahwa jenazah dan juga semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang yang meninggal itu dianggap mempunyai sifat keramat (*sacre*);
3. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat, melalui serangkaian masa antara yang lama;
4. Anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap yang melepaskan si obyek dari hubungan dengan masyarakatnya yang lama, tingkat yang mempersiapkan bagi kedudukannya yang baru dan tingkat yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru;
5. Anggapan bahwa dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi, si obyek merupakan seorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1987).

Artinya kematian memiliki kedudukan yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia, maka kematian dibedakan beberapa jenis. Kematian yang dianggap ideal bagi sub etnis Batak Toba ialah kematian sesudah berumur tua. Kematian seperti itu dibedakan atas *Mate Sari Matua* dengan *Saur Matua*. Dari kedua jenis kematian tersebut yang dianggap paling ideal; ialah *Mate Saur Matua*, karena semua keturunannya sudah *simpan* artinya sudah berkeluarga dan mempunyai matapecaharian, bukan seperti *Sari Matua*, merupakan kematian yang belum sempurna karena masih ada diantara anaknya yang belum kawin atau belum punya anak, sehingga masih ada yang harus di *sarihon* (ditanggung). Kalau orang yang sudah bercucu, bercicit dan seterusnya di sebut *mate maulibulung*.

Bagi orang yang meninggal, apalagi *saur matua (maulibulung)*, peristiwa kematiannya mulai hari meninggal sampai hari penguburannya (tiga hari), prosesnya disertai dengan *gondang* atau musik tiup, dengan sajian daging kerbau atau lembu, dalam adat Batak Toba secara penuh. Acara ini merupakan penghormatan bagi yang meninggal, dan pembayaran adat terakhir kepada para berbagai pihak. Bahkan, hutang piutangnya pada waktu itu diselesaikan keluarga.

Beberapa tahun kemudian setelah mayat dikuburkan dalam tanah, ada lagi prosesi kematian yaitu *Mangokal Holi*. Masyarakat sub etnis Batak Toba percaya bahwa roh orang tua yang meninggal akan menjadi *sahala* dan *sumangot*. Menghormati *sahala* atau *sumangot* itu merupakan keharusan supaya *mangorasi* dan *mamasu-masu* (mendapatkan berkah). Kalau mereka memuliakan *sahala* atau *sumangot* itu maka keturunan mereka akan sehat-sehat, beranak berketurunan, dan sejahtera memperoleh kehidupan yang sejahtera. Seandainya roh itu tidak diperlakukan semestinya mereka akan sengsara. Kepercayaan tersebut mengisyaratkan bahwa sekalipun orang sudah meninggal, maka rohnya masih

dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup bahkan dapat mempengaruhi kehidupan orang yang ditinggalkan. Prosesi *Mangokal Holi*

ini pada prinsipnya akan berakhir pada saat tulang belulang si mati dimasukkan ke dalam wadah kubur yang baru (*tambak*).

Pada saat-saat sekarang sudah banyak masyarakat sub etnis Batak Toba setelah melangsungkan prosesi *Saur Matua* maka mayat langsung dimasukkan ke dalam *tambak* (wadah kubur dari semen), sehingga mereka tidak lagi melaksanakan prosesi *Mangokal Holi* dengan mengambil /mengumpulkan tulang belulang dari dalam tanah akan tetapi dengan mengumpulkan tulang belulang dari dalam lubang *tambak* dimana mayat dimakamkan pada awalnya untuk dipindahkan ke dalam lubang *tambak* di atasnya (*tambak* biasanya dibuat dengan posisi wadah kubur bertingkat).

Kepercayaan masyarakat sub etnis Batak Toba dalam kaitannya dengan upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi* diantaranya adalah: Kepercayaan akan adanya

roh setelah orang itu meninggal, roh itu hidup di dunia arwah dan adanya hubungan timbal balik antara roh orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan, artinya roh orang yang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Seluruh konsepsi tersebut didasari oleh penghormatan terhadap leluhur. Konsep *Saur Matua* dan *Mangokal Holi* tersebut memiliki persamaan konsep dengan konsep animisme/dinamisme yang juga didasari oleh kepercayaan akan adanya roh, adanya kehidupan setelah mati, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dengan yang hidup, dan adanya tempat tinggal roh yaitu di tempat-tempat yang tinggi/gunung/bukit, serta penghormatan terhadap leluhur (Soejono,1984). Upacara *Saur Matua* kiranya dapat disamakan dengan konsep *animisme/dinamisme* yaitu penghormatan terhadap leluhur.

Tradisi *animisme/dinamisme* mengenal dua bentuk penguburan, yakni penguburan pertama/primer dan penguburan ke dua / sekunder. Penguburan primer yaitu penguburan dengan menguburkan mayat langsung ke dalam tanah, baik dengan menggunakan wadah ataupun tidak. Penguburan sekunder adalah penguburan yang dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan proses penguburan pertama / primer, kelak kemudian tulang-tulang si mati diangkat dari dalam tanah dan dipindahkan ke dalam wadah kubur (sarkofagus, tempayan batu, dll) misalnya ada untuk selanjutnya dikubur kembali. Jadi wadah kubur sarkofagus dan tempayan merupakan wadah kubur penguburan ke dua. Hal tersebut tampak dari tulang yang masih ditemukan pada wadah kubur tersebut tidak lengkap yang dapat berarti bahwa pada saat dipindahkannya tulang kerangka dari penguburan pertama hanya diambil tulang-tengkorak dan anggota badan yang lainnya. Wadah kubur tradisi *animisme/dinamisme* tersebut tidak selalu difungsikan untuk penguburan ke sekunder, akan tetapi ada juga yang difungsikan sebagai penguburan pertama (primer) dan sekaligus penguburan kedua (sekunder). Artinya mayat langsung dimasukkan ke dalam wadah kubur tersebut, dan biasanya wadah kubur yang berfungsi ganda memiliki ukuran yang cukup besar. Kegiatan penguburan tersebut dapat disamakan dengan kegiatan pada upacara *Mangongkal Holli* di Kabupaten Samosir, dimana pada upacara tersebut juga dilakukan dengan pengambilan/pengumpulan tulang-tulang didalam tanah yang pada akhirnya dilanjutkan dengan memasukkan tulang-tulang tersebut ke dalam wadah kubur berupa bangunan baru yang disebut *tambak*.

Kedua kegiatan tersebut di atas (*Saur Matua* dan *Mangongkal Holli*) menimbulkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang mempergunakan simbol atau lambang, dalam hal ini adalah kerbau. Interaksi terjadi diantara mereka berdasarkan hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Oleh karena kegiatan

sosial yang menyangkut relasi antar manusia di dalam sistem sosial itu berkisar kepada aksi-aksi sosial yang terikat kepada kebiasaan-kebiasaan yang normatif sifatnya, maka latar sociokultural secara keseluruhan, yang menjadi milik masyarakat itu akan mewarnai aksi-aksi sosial timbal balik dan bahkan mengendalikannya (Simanjuntak, 2005).

5.2 Fungsi dan Makna Kerbau

Untuk mengungkap fungsi dan makna kerbau pada upacara Saur Matua dan mangongkal digunakan beberapa teori seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan, diantaranya adalah teori mengenai Fungsi, makna dan simbol. Namun sebelum terlebih dahulu dilihat fungsi dan makna kerbau di beberapa daerah di Indonesia sejak zaman prasejarah hingga sekarang.

Pada masa prasejarah kerbau mempunyai kedudukan yang penting dalam kedudukan sosial ekonomi dan religius kultural bangsa Indonesia. Pada waktu itu kepulauan Indonesia menjadi suatu *centrum van buffelcultus* dimana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang kurban didalam upacara tertentu, misalnya upacara kematian. Kecuali dianggap sebagai binatang suci yang dikorbankan dalam upacara-upacara keagamaan. Kurban juga dianggap sebagai sumber magis yang sering sekali dihubungkan dengan budaya nenek moyang dan upacara kemakmuran dan kesuburan. Sebagai sumber kekuatan magis sekaligus pula kerbau itu dianggap mengandung kekuatan penolak terhadap gejala-gejala kekuatan jahat. Kemudian kerbau dianggap pula sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini Kerbau dimasukkan juga salah satu unsur didalam sistem dualisme, dimana alam semesta ini dibagi atas dua hal atau dua golongan yang saling bertentangan satu sama lain, antara lain dunia bawah dan atas (kerbau dimasukkan kedalam konsep dunia bawah), laki-laki dan

wanita, alam nyata dan maya dan sebagainya. Begitu juga dengan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap kerbau yaitu kerbau dipandang dari dua sisi yaitu sisi fisik dan Non fisik. Dalam kaitannya dengan fisik kerbau lebih banyak bermakna sosial ekonomis disamping juga simbolis sedangkan dalam sisi non-fisik kerbau selalu memiliki makna simbolis. Mengingat kerbau memiliki peran yang penting maka bentuk hewan kerbau digunakan dalam berbagai aspek diantaranya sosial, ekonomi, hukum, religi dan sebagainya. Sejalan dengan itu berkembang suatu konsepsi terhadap kerbau sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis, yang dapat menolak kekuatan jahat, sehingga kerbau dipakai sebagai binatang kurban dalam hubungan upacara persembahan maupun kematian (Kadir, 1977)

Secara umum, cara pandang sebagian masyarakat Indonesia terhadap kerbau dari sisi fisik diantaranya; keberadaan kerbau yang memiliki nilai ekonomis tinggi dapat memberikan makna status sosial pemiliknya lebih tinggi dimasyarakatnya yang juga dapat sebagai simbol kekuasaan raja-raja, yang berarti makin banyak raja di daerah tersebut memiliki kerbau, maka makin luas daerah kekuasaannya (Kusumawati,1996). Bahkan bagi masyarakat *Toraja*, Toba dan Nusa Tenggara Timur kerbau memiliki kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan nilai ekonomis dan religi. Masyarakat Toraja membedakan kerbau atas beberapa kriteria seperti warna kulit yang dibedakan polos atau belang (*bonga*), sehingga *tedong bonga* akan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan yang polos. Bahkan letak belangnya pun dapat menentukan nilai yang lebih. Selain itu panjang dan bentuk tanduk juga mempengaruhi nilai dari seekor kerbau. Bagi mamasyarakat Sumba, kerbau yang dipergunakan untuk upacara kematian memiliki kriteria tertentu diantaranya tubuhnya besar, tanduk panjang merupakan kerbau yang menjadi pilihan.

Dalam hal pengolahan tanah disamping tenaga manusia maka pemakaian tenaga kerbau sangat penting karena kerbau ini biasa bekerja keras dan berat misalnya menarik bajak. Untuk keperluan pertanian suku Batak pandai memilih mana kerbau yang baik dan patuh yang bias dipergunakan bekerja. Biasanya binatang yang baik untuk dipelihara dapat dilihat melalui beberapa hal antara lain: 1. melihat pusorannya atau undur-undur. Kerbau yang mempunyai dua undur-undur dimuka dan dibelakang merupakan kerbau yang paling bagus untuk dipelihara karena sangat penurut kepada pemiliknya, Sedangkan kerbau yang mempunyai undur-undur didepan dan satu dibelakang (disebut *somba guru*) merupakan kerbau yang baik untuk menarik pedati, kerbau yang tidak mempunyai undur-undur sama sekali tidak dipelihara karena akan selalu membawa kerugian bagi pemiliknya. 2). Dengan melihat garis belakang yang ada dileher kerbau, kalau belakang lehernya hanya satu maka kerbau tersebut mempunyai sifat buas seperti harimau dan bila lebih dari satu maka dinyatakan bagus untuk dipelihara, 3). Melalui langka kakinya, yakni langka kaki belakang harus dapat melewati langka kaki depan. Kerbau yang berjenis seperti ini akan rajin dipekerjakan di sawah (Lubis, 1985/1986).

Pandangan mengenai kerbau dari sisi non-fisik bertolak dari pandangan sisi fisiknya. Kerbau yang memiliki ukuran yang besar, mudah dijinakan, memiliki tenaga yang kuat didalam membantu pekerjaan pertanian serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi menjadikan kerbau memiliki nilai khusus di masyarakat dan sekaligus menjadi inspirasi untuk kepentingan-kepentingan lainnya. Atas dasar pandangan tersebut kerbau dijadikan simbol-simbol alam seperti menjadi nama rumah adat (*Pinar Horbou*) bagi masyarakat Simalungun.

Di Sumatra Utara mengingat rumah adat merupakan simbol *mikrokosmos* bagi masyarakatnya. Rumah adat tersebut merupakan rumah adat yang utama pada kelompok

rumah adat bagi masyarakat Simalungun, menghadap ke arah timur, (matahari terbit)dengan anggapan mengawali kehidupanh, kemenangan, kebesaran dan kebenaran (Sipayung, 1995). Kerbau juga bermakna simbolis sebagai binatang perdamaian, hal tersebut berlaku bagi masyarakat Karo dan Sumba didalam menyelesaikan masalah secara adat mereka menggunakan kerbau sebagai hewan kurban. Untuk melihat fungsi dan makna kerbau pada kedua upacara kematian *saur matua* dan *mingongkal holi* dipergunakan teori semiotika yaitu suatu teori dan analisa berbagai tanda dan pemaknaan. Semiatik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda (Rahayu Surtiati Hidayat, 2004)

Kerbau bermakna sebagai penolak bala kemungkinan berkaitan dengan kekuatan fisik yang dimilikinya, sehingga dengan hanya memanjangkan tanduk atau kepala kerbau akan dapat mengusir kekuatan jahat. Tenaga yang dimiliki kerbau sangat kuat untuk mengangkat beban berat menjadikan kerbau digunakan sebagai kendaraan roh ke alam arwah di samping juga kerbau memiliki kekuatan magis untuk mengusir perjalanan roh ke alam arwah. Tanduk kerbau juga dianggap sebagai bentuk perahu yang lunasnya runcing. kenyataan ini dapat pula dihubungkan dengan tradisi penempatan mayat di dalam perahu yang ditemukan pada masa berkembangnya tradisi prasejarah, misalnya di Kepulauan Kei, Tanimbar, Timor, Irian Jaya, dan Toraja. Disamping itu beberapa sarkofagus di Bali mempunyai bentuk yang mirip dengan perahu yang lunasnya runcing. Sejalan dengan perkembangan religi, maka kemudian kerbau dianggap sebagai kendaraan arwah bagi seorang tokoh yang disegani di dalam masyarakat.

Kerbau sebagai binatang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi simbol-simbol tertentu bagi masyarakat sehingga banyaknya kerbau yang disembelih menjadikan status sosial pelaksana upacara akan semakin tinggi. Kekhususan peranan kerbau di

masyarakat menjadikan kepemilikannya tidak boleh bersifat individu akan tetapi komunal. Hal tersebut tercermin pada masyarakat Tenganan di Tenganan Pegriingsingan, Kab. Bangli, Bali kerbau memiliki makna magis/keramat. Dimana kerbau-kerbau yang ada pada desa tersebut merupakan milik masyarakat dan baru akan dipotong jika ada upacara besar di desa tersebut.

Penggunaan pola hias kerbau berpangkal pada kepercayaan yang berkembang pada masyarakat megalitik di Indonesia, menganggap kerbau sebagai binatang yang penting, tidak saja dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan religi. Pada waktu itu kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis yang dihubungkan dengan kultus nenek moyang dan dengan upacara kesuburan. Dengan demikian kerbau tidak hanya dianggap sebagai lambang kesuburan atau kemakmuran, tetapi dianggap juga sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan jahat (Kreemer, 1956; Hoop, 149; Sutaba). Dalam kaitannya dengan fungsi ekonomi (konsep potlatch) kerbau banyak digunakan bagi masyarakat yang masih menjalankan tradisi prasejarah dalam berbagai upacara seperti upacara owasa bagi masyarakat Nias ataupun dalam penyelenggaraan upacara kematian bagi masyarakat Sumba dimana sebagian masyarakatnya memberikan sumbangan kerbau atau babi kepada pelaksana upacara dan hal semacam itu juga berlaku sebaliknya (Wiradnyana, 2000).

Kerbau sebagai simbol kekerabatan pada prosesi upacara yang menggunakan kerbau sebagai binatang kurban dan daging-dagingnya dibagikan kepada kerabat dengan aturan tertentu. Hal tersebut menunjukan bahwa di samping kerbau memiliki makna khusus juga prosesi tersebut memberikan gambaran akan hubungan kekerabatan yang selalu harus dijaga dalam setiap prosesi upacara yang penting. Kegiatan pembagian daging tersebut

tidak hanya dijumpai pada masyarakat Batak Toba tetapi juga pada masyarakat Toraja dan Dayak (Wiradnyana, 2005)

Umumnya di Sumatera Utara dan khusus di Daerah Toba (Kabupaten Samosir) kerbau memiliki fungsi sosial, ekonomi, status, dan sarana upacara tradisional. Misalnya dalam upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* merupakan suatu kewajiban untuk memotong kerbau dengan berbagai tujuan diantaranya adalah sebagai tanda pesta besar, pemberitahuan atau pengumuman kepada masyarakat sekitarnya dan bahkan kepada masyarakat luar, sebagai tanda penghormatan kepada yang dipestakan. Isamping itu, kerbau juga bisa dianggap sebagai pempererat ikatan kekeluargaan (kekerabatan), sebagai realisasi sifat kegotong royongan masyarakat, hal ini sesuai dengan sifat moral tentang resiprositas yaitu memberi dan menerima sehingga saling membantu dan menguntungkan.

Resiprositas berprinsip bahwa seorang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau menurut perumusan minimalisnya, setidak-tidaknya jangan merugikan. Lebih khusus lagi prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi sipenerima satu kewajiban timbale balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding dikemudian hari. Menurut Durkheim bahwa bahwa faham tentang pertukaran yang sepadan ini merupakan satu prinsip moral umum yang terdapat pada semua kebudayaan (J.C.Scott,1989).

Pembagian Jamban pada upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi*, nampaknya pendapat tersebut diatas dapat disamakan minimal memiliki prinsip yang sama yaitu saling membantu atau memberi kepada masyarakat sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati.

Masyarakat Ruteng, Flores mempercayai bahwa kerbau merupakan binatang yang tertinggi dan suci, memiliki sumber kekuatan sehingga di bagian puncak rumah adat dihiasi dengan kedok muka sederhana memakai hiasan tanduk kerbau bermakna sebagai lambang kekuatan yang dapat menolak bahaya dan pengaruh jahat Dari luar. Pada masyarakat Batak dan Toraja juga memiliki anggapan bahwa kepala kerbau mempunyai kekuatan untuk menolak bala. Ini ditandai dengan adanya hiasan kepala atau tanduk kerbau pada bubungan rumah dan bahkan pada tambak (kuburan).

Tanduk kerbau yang dipasang di *Tambak / tuhu / simin* merupakan suatu pertanda untuk menunjukkan kepada generasi penerus bahwa upacara memasuki tambak itu dibuat dengan pesta besar, gambaran kesuksesan keluarga generasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan memotong kerbau pada saat memasuki tambak karena *Saur Matua* merupakan fungsi status dan sosial bagi yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* selalu menggunakan hewan kerbau sebagai salah satu sarannya selain babi, lembu, ayam dan lainnya. Sebelum kerbau dipotong atau disembelih terlebih dahulu diikatkan di pohon atau tiang yang disebut borotan. Cara penyembelihan kerbau terdapat beberapa kegiatan dan perlengkapan seperti telah disebutkan terdahulu. Biasanya kerbau yang akan dijadikan *boan* (bawaan) atau hewan kurban baik dalam upacara *Saur Matua* maupun *Mangongkal Holi* memiliki beberapa syarat diantaranya adalah jantan, bertanduk bulat, muda, memiliki empat pusaran rambut (Sitomorang,1993).

Syarat-syarat tersebut di atas memiliki maksud-maksud tertentu berdasarkan adat dan kepercayaan. Memiliki empat pusaran menunjukkan arah mata angin dan benua tengah, muda artinya masih murni, belum temoda dan masih suci sehingga sanggup mengusir

kekuatan-kekuatan jahat dari seluruh jagat. Bertanduk bulat menunjukkan totalitas masyarakat Batak yang dilambangkan oleh kedua tanduk yaitu *Lontung* dan *Sumba*. Puak *Lontung* yaitu Sinaga, Situmorang, Pakpahan dan Gultom yang menghadap *Pusut Buhit*, sedangkan puak *Sumba* adalah *Simbolon*, *Sitanggang*, *Tamba* dan *Galingging* yang membelakangi *Pusut Buhit*. Kedua puak ini diakui sebagai paguyuban keseluruhan suku Batak yang jelas terbagi dua seperti tanduk yang menandakan kekuatan suku Batak, kedua tanduk (*sitingko tanduk*) yang hampir membentuk bulatan mengindikasikan juga bahwa bumi dianggap bulat dan mengindikasikan keseluruhan, bermakna kebulatan yang berarti purna, lengkap (kesempurnaan masyarakat Batak). Korban kerbau pada upacara *mangongkal holi* sebagai tanda suka cita (*sita-sita*) sambil memohon agar keturunan bertambah semarak dan berusia lanjut (Siahaan, 2005).

Kurban kerbau adalah lambang *banua tonga*, ia membawa dalam dirinya seluruh unsur-unsur yang terkandung dalam dunia tengah terutama manusia tetapi juga biota dan unsur alam, maka pemilihan kerbau kurban mempunyai tuntutan yang sepadan, dalam penyisihan dari kawanan dan sudah terjadi awal perbaktian kurban kerbau kepada Allah, dalam bahasa religius ia disisihkan dari tujuan fana kepada Allah karena itu tempatnya juga harus menunjuk kepada pengkhususan kepada kelompok Allah, pola itu ditunjuk oleh hidup biarawan-biarawan pada gereja katolik (Sinaga, 2004).

Sejenis pemahaman bahwa atlas menjunjung bumi dalam paham Yunani, dikandung juga pemahaman yang mirip bumi kita dalam mitologi dianggap dijunjung oleh binatang berkaki empat seperti kerbau, kambing atau penyu (Sinaga, 2004). Dalam berbagai upacara tradisional seperti *mangase taon* yang dilaksanakan oleh penganut agama lama (*parmalim*) kerbau dapat dianggap sebagai tindak pengudusan atau pensucian huta/kampung, mensyukuri kebahagiaan, mengejar roh-roh jahat dan kekuatan jahat

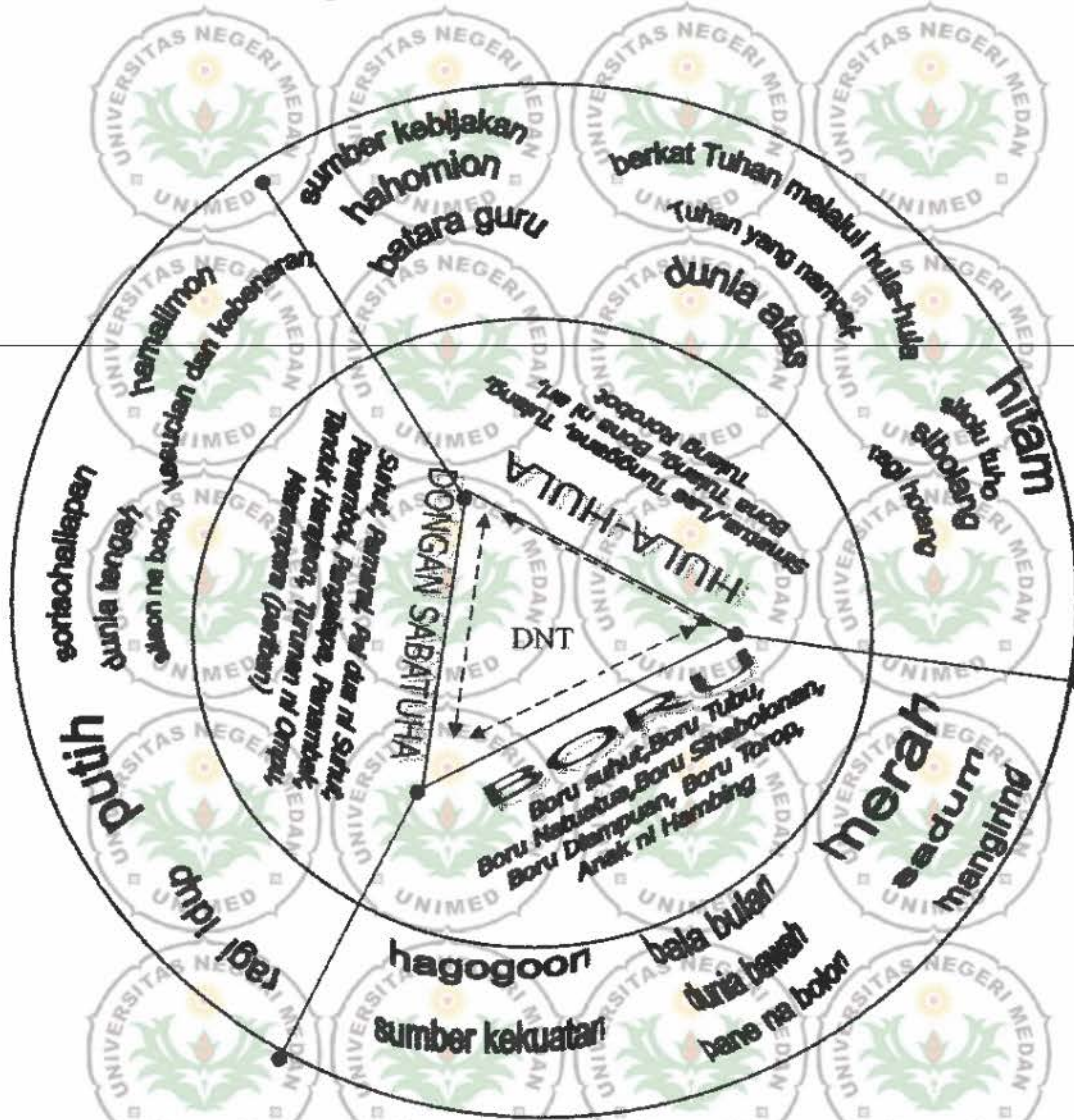
yang mengganggu kehidupan manusia, *sipir ni toni* (penguat jiwa). Sedangkan berpusaran empat (*si opat pusoran*) mengandung arti bahwa empat arah mata angin, ke empat marga lengkap, keempat pamong, siopat *paung harajaon* dan *raja na opat* (Situmorang, 1933). Sementara tanduk kerbau yang dipasang pada tambak atau kuburan menurut keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa yang meninggal itu adalah dengan melakukan pesta besar (*Saur Matua dan Mangongkal Holi*) disamping sebagai pengusir setan. Mungkin sama halnya dengan tanduk kerbau yang dipasang pada bubungan rumah juga berarti menjaga isi rumah dari perbuatan jahat (roh jahat).

Orang yang meninggal *Saur Matua* boannya adalah kerbau yang menandakan sebagai adat lengkap kepada raja-raja, penduduk negeri atau huta dan masyarakat Dalihan Na Tolu. Maksud mengadakan boan adalah menghormati orang tua yang meninggal, pemberitahuan kepada masyarakat luas dan meminta berkat dari masyarakat agar keluarga yang ditinggalkan hidup bahagia.

Dalam upacara *Saur Matua* dan *mangongkal Holi* yang wajib dilaksanakan adalah pembagian jamban sebagai tanda kekerabatan yang memiliki berbagai fungsi dan makna. Untuk memahami apa arti, makna dan nilai *panjambaran*, lebih dahulu dipahami tentang pembagian *panjambaran.Tudu-tudu Si Panganon* yang disebut *panjambaran* itu adalah bagian tertentu dari hewan acara adat. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *panjambaran* adalah menggambarkan hak dan kewajiban unsur *Dalihan Na Tolu* sesuai dengan permufakatan *Siraja Lontung-Borbor Marsada* dan *Tuan Sori Mangaraja* mengabdikan keputusan mereka pertentangan yang timbul akibat ulah *Saribu Raja* dan *Si Raja Lontung*. Perkembangan kekerabatan, demikianpula berkembangnya pembagian *panjambaran*. Hak dan kewajiban unsur *Dalihan Na Tolu* demikian pulalah pembagian bagian tertentu dari

hewan acara adat. Artinya, kedudukan seseorang dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu* demikian pulalah *Jambar* yang diberikan kepadanya (Marpondang,1992).

Diagram 3. Falsafah Dalihan Na Tolu



Sumber: Telaah beberapa literatur dan hasil wawancara

Bagaimana kedudukan seseorang pada sistem kekerabatan itu demikian pulalah bagian tertentu dari hewan acara adat diberikan kepadanya. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* disimbolkan dengan antomi hewan acara adat. Oleh sebab itu dalam hal pembagian *parjambaran* ini lebih dahulu dipahami sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* Batak Toba. Pusat kejadian, atau fokus kegalatan dari suatu masalah disebut *Suhut*.

Suhut dengan saudara-saudaranya dan saudara semarga disebut *Dongan Sabutuha* atau *Dongan Tubu*. Urutan kekerabatan dari pusat ama, Ompu, Ama Mangulahi, Ompu *Mangulahi* Ompu *parsadan* dan Semarga. Itulah yang disebut *Dongan Tobu* dan saudara *semarga*. Sebagai hak dan kewajiban dari *suhut* sampai dengan turunan senenek (*saompu*) disebut *Sahasuhuton*. Artinya adalah bahwa turunan *saompu* itu masih dianggap satu dalam kegiatan maka dari mereka diminta *gugu*, bukan *tumpak* dan *jambarnya* adalah satu *jambar* dengan *suhut* yaitu dari *ihur-ihur jambar suhut*.

Turunan laki-laki dari nenek bersaudara disebut *Panambol*, artinya bahwa dari merekalah yang berkewajiban menambol hewan acara adat dan jambar mereka diberikan *Panamboli* dan dalam hal bantuan mereka boleh memberi tumpak, boleh juga *pergugu*. Turunan laki-laki dari saudara laki-laki *ama mangulahi*, berkewajiban *mangalapa* hewan acara adat disebut *pangalapa* dan kepada mereka diberikan *jambar pultahan*, dalam hal bantuan mereka telah memberi tumpak. Turunan laki-laki dari saudara laki-laki ompu mangulahi disebut *Panambak* mereka berkewajiban untuk mengurus kematian dan membuat *tambak* (kuburan keluarga) dan dalam kehidupan sehari-hari merekalah yang berkewajiban mengurus tentang kematian dan kepada mereka diberikan *jambar gonting* terdiri dari sebagian tulang punggung. Turunan laki-laki dari ompung bersaudara disebut *Parsinabung* atau *Raja Panise* adalah *Panambol*, mereka berkewajiban untuk menanya atau menanggungjawab hal masalah baik terhadap masyarakat luar, maupun kedalam, kepada mereka diberikan jambar *Panambol*

Keterangan diagram

1. Rumpun Marsabutuha-Mardongan Tubu

1. Suhut yaitu fokus kegiatan
2. Pamarai yaitu saudara laki-laki dari suhut
3. pai dua ni suhut yaitu saudara laki-laki senenek bersaudara
4. Panambol yaitu turunan laki-laki dari nenek bersaudara
5. Pangalapa yaitu turunan laki-laki dari ama mangulahi bersaudara
6. Panambak yaitu turunan laki-laki dari ompu mangulahi bersaudara
7. Tanduk Harajaon yaitu turunan laki-laki dari ompu parsadaan bersaudara
8. Turunan ni Ompu dan seterusnya dongan semarga yaitu semarga dan permulaan cabang marga-marga satu turunan
9. Marampara yaitu laki-laki bersaudara karena satulang – sabona tulang- sabona ni ari

2. Rumpun Hula-hula

1. Simatua/iae tungane yaitu mertua dan saudara laki-laki dari istri
2. Tulang yaitu saudara laki-laki dari ibu atau turunannya yang laki-laki
3. Bona tulang yaitu saudara laki-laki dari nenek perempuan atau turunannya yang laki-laki
4. Bona ni ari yaitu saudara laki-laki dari istri nenek ama mangulahi atau turunannya yang laki-laki dan seterusnya ke atas bona ni ari
5. Tulang rorobot yaitu tulang (paman) dari istri dan seterusnya ke atas tulang dari nenek perempuan

3. Rumpun Boru

1. Boru suht yaitu saudara perempuan seayah
2. Boru tubu yaitu saudara perempuan dari ayah dan turunannya
3. Boru Natuatua yaitu saudara perempuan dari nenek laki-laki dan turunannya
4. Boru Sihabolonan yaitu saudara perempuan dari ompu ama mangulahi dan turunannya
5. Boru Diampuan yaitu wanita lain yang dijadikan menjadi boru oleh suhut
6. Boru Nagojong yaitu boru semarga dengan suhut dan telah mempunyai huta dilingkungan huta suhut
7. Boru Torop yaitu putrid atau wanita semarga dengan suhut
8. Anak ni hambing yaitu boru yang sudah berulang-ulang mengambil anak dari suhut

Nama jambar

1. Somba-somba yaitu tulang dada yang berbatasan dengan panamboli
2. Namarngingi yaitu bagian kepala yang bergigi
3. rungkung yaitu leher
4. Tanggalan Rungkung yaitu bagian leher yang disisembelih
5. Namarsanggulan yaitu bagian kepala yang berkuping
6. Gonting yaitu bagian dari tulang punggung
7. Pulatahan yaitu bagian kulit yang menutupi perut
8. Panamboli yaitu tulang dada dan rusuk paling depan yang berbatasan dengan leher
9. Panambol yaitu sebagian dari tulang punggung
10. Ihuribur yaitu ekor dan punggung bagian belakang
11. Sasap yaitu tulang belikat
12. Tanduk Harajaon yaitu sebagian dari tulang punggung

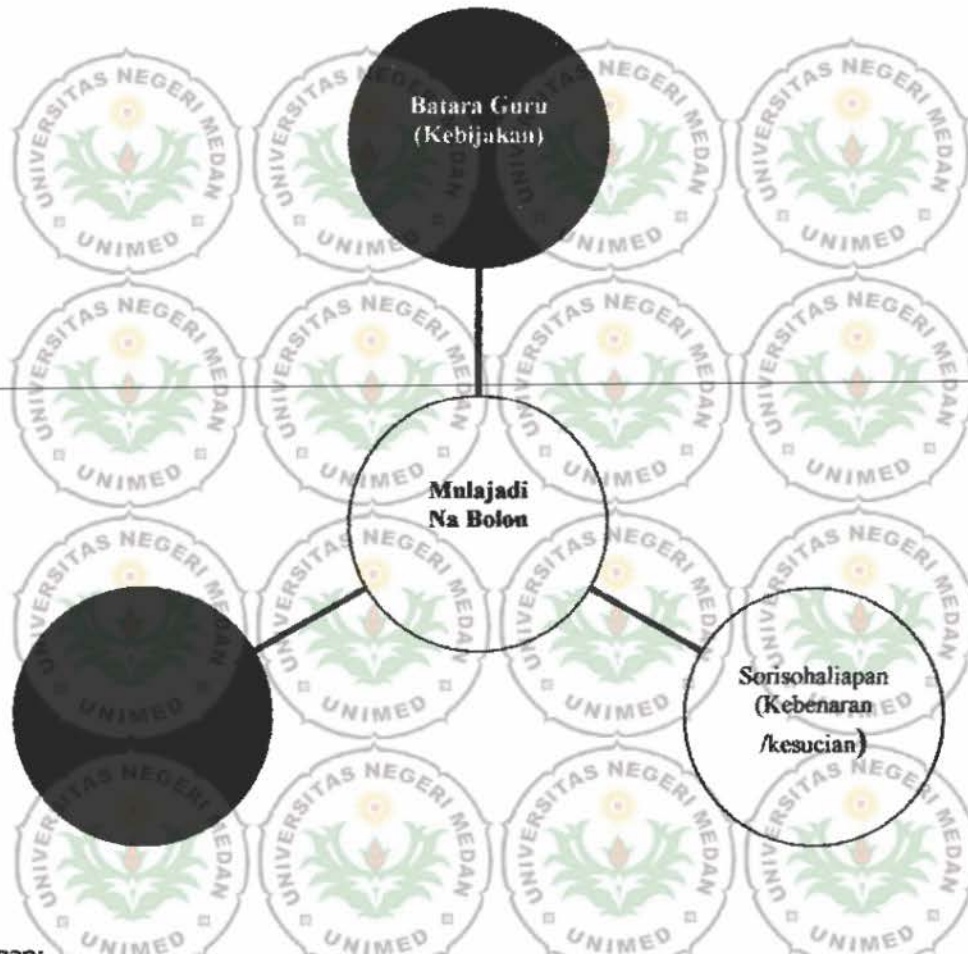
sebagian juga dari tulang punggung. Demikian penjabaran sesama *Dongan tubu*.

Dalam hal pembagian *parjabaran* ini bergantung pada upacara yang diadakan dan hewan apa yang menjadi sarana adat atau *boarnya*.

Dari uraian tersebut di atas, kerbau dapat dipandang dari sisi fisik maupun nonfisiknya sehingga memunculkan berbagai fungsi dan makna didalamnya. Dalam kaitannya dengan upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi* bagi masyarakat Batak Toba kerbau memiliki fungsi simbolis disamping fungsi-fungsi yang lainnya. Adapun fungsi simbolis yang tampak dari upacara *saur matua* dan *mangokal holi* adalah fungsi kerbau sebagai simbol mikrokosmos. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep alam yang dimiliki masyarakat Batak Toba masa lalu yaitu dengan membagi alam ini menjadi 3 bagian, alam atas, alam tengah dan alam bawah dimana *Mulajadi Na Bolon* menjadi penguasa dari ketiga alam tersebut. Konsep tersebut sama dengan konsep masyarakat Batak Toba dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat yaitu dengan menempatkan *Dalihan Na Tolu* sebagai sumber adat istiadat khususnya kekerabatan dimana dalam kekerabatannya ada tiga unsur penting yang memiliki peran dalam menjalankan adat istiadat yaitu *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*. Ketiga unsur kekerabatan tersebut memiliki makna yaitu *hula-hula* bermakna kebijakan, *boru* bermakna kekuatan dan *dongan sabutuha* bermakna kebenaran / kesucian.

Menurut kepercayaan lama bahwa dunia atas dihuni dan dikuasai oleh *Batara Guru* yang kemudian disebut *Tuan Pane Na Bolon*. Dewa inilah yang mengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah dan memberikan kesuburan tanah. Dunia bawah dihuni dan dikuasai oleh *Mangala Bulan* dan disebut *Tuan bumi Na Bolon*. Dewa inilah yang mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang dan susah. Dunia tengah dihuni dan dikuasai oleh dewa *Soripada* yang disebut *Tuan Silaon*, dewa inilah yang memberikan anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan (Lubis, 1985).

Diagram 5. Asal mula Dalihan Na Tolu adalah Debata Na Tolu



Keterangan:

1. Muljadi Na Bolon merupakan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dan menguasai seluruh alam
2. Batara Guru adalah dewa yang menguasai dunia atas dan disebut juga Tuan Paria Na Bolon (mengirim hujan, cahaya, guruh/petir, ombak ke dunia tengah dan memberikan kesuburan tanah)) serta merupakan sumber kebijakan, dan kemudian dalam Dalihan na Tolu dipersonifikasikan sebagai hula-hula dan dilambangkan dengan warna hitam.
3. Bala Bulan adalah dewa yang yang bertempat tinggal dan menguasai dunia bawah dan disebut Tuan Bumi Na Bolon (mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kayadan miskin, senang dan susah). Serta sumber kekuatan dan kemudian dalam Dalihan Na Tolu dipersonifikasikan sebagai boru dan dilambangkan warna merah
4. Sorisojaliapan atau soripada adalah dewa yang bertempat dan menguasai dunia tengah dan disebut Silaon Na Bolon (memberi anak-anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan) sumber kebenaran dan kesucian. Dan dalam dalihan na Tolu dipersonifikasikan sebagai Dongan Sabutuha dan dilambangkan warna putih.

Dalam kehidupan sehari-hari suku Batak Toba mempersonifikasikan ketiga dunia dan dewa tersebut dengan *Dalihan Na Tolu* yaitu Hula-hula sebagai Batara Guru mewakili dunia bawah, Dongan Sabutuha sebagai *Soripada* mewakili dunia tengah, sedangkan *boru* sebagai *bala bulan* mewakili dunia atas. Ketiga unsur ini merupakan konsep makrokosmos dalam masyarakat.

Fungsi kerbau sebagai simbol mikrokosmos juga nampak dari tiga unsur kekerabatan, dimana dalam pembagian jambar secara umum kelompok hula-hula, Boru dan dongan Sabutuha merupakan kelompok yang mendapatkan bagian-bagian tertentu dari kerbau yang di sembelih dalam kaitannya dengan upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi*. Pembagian *jambar* yang berkaitan dengan ketiga unsur kekerabatan tersebut dapat diartikan bahwa seekor kerbau merupakan simbol dari kekerabatan yang ada di alam nyata ini.

Kerbau memiliki fungsi ekonomi dapat dijelaskan melalui pembagian *jambar* pada hewan kurban kerbau dalam upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi* dimana kedudukan ketiga unsur kekerabatan tersebut di atas dapat berubah ubah sesuai dengan siapa yang melaksanakan upacara sehingga seseorang yang menerima bagian-bagian tertentu dari hewan kerbau tidak selalu sama. Untuk itu dapat saja seseorang yang berkedudukan sebagai boru dalam satu upacara namun dalam upacara yang lainnya dapat berkedudukan sebagai *hula-hula*. Artinya dalam satu upacara ada sirkulasi tertentu dalam pembagian jambar. Adanya sirkulasi tersebut mengingatkan kita akan konsep *potlatch* yaitu pengumpulan dan penyebaran barang dalam berbagai bentuk (Belshaw 1981). Konsep tersebut juga banyak digunakan bagi masyarakat penganut tradisi parasejarah dalam berbagai prosesi upacara. Dalam kebiasaan pada masyarakat sub etnis Batak Toba konsep tersebut terlihat pada prosesi upacara kematian dimana para kerabat mendapatkan bagian-bagian tertentu dari jambar kerbau yang nantinya akan bertaku sebaliknya.

Fungsi kerbau sebagai sarana upacara merupakan salah satu dari cara pandang masyarakat terhadap fisik kerbau. Seperti kita ketahui bahwa dalam aturan-aturan adat Batak Toba bahwa kalau yang meninggal itu sudah memenuhi kewajibannya sebagai seorang ayah atau ibu sehingga dapat dikatakan yang bersangkutan mate *Saur Matua* maka hewan kerbau merupakan salah satu hewan yang wajib untuk di potong dalam kaitannya dengan upacara tersebut. Selain itu sebelum kerbau tersebut dipotong maka terlebih dahulu kerbau di ikat pada tiang borotan untuk kemudian dilakukan prosesi mengelilingi borotan, termasuk kerbau yang diikat tersebut. Kegiatan mengikat kerbau pada tiang *borotan* sebelum dipotong pada upacara kematian juga dijumpai pada masyarakat etnis Sumba, Dayak dan Toraja. Sehingga tepatlah kalau kerbau tersebut memiliki fungsi sebagai sarana upacara kematian khususnya upacara *Saur Matua* dan *Mangokal Holi* bagi masyarakat Batak Toba. Arah hadap kerbau waktu hendak dipotong adalah ke matahari terbit dengan maksud bahwa semoga seluruh keturunan yang meninggal mendapat rezeki yang melimpah.

Keberadaan fungsi kerbau seperti tersebut di atas juga memunculkan makna –makna tertentu. Adapun makna kerbau pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* diantaranya adalah: Kerbau dapat bermakna sebagai status sosial, mengingat kerbau merupakan binatang yang sejak jaman dahulu sudah didomestikasi dan digunakan dalam kegiatan-kegiatan pertanian dan transportasi sehingga kerbau memiliki peran yang penting di masyarakat. Ukuran kerbau yang cukup besar dengan fungsi ekonomisnya maka kerbau memiliki nilai yang tinggi yang dapat meningkatkan status sosial penyelenggara upacara termasuk didalamnya adalah para kerabat. Dalam kaitannya dengan upacara *Saur Htua* dan *Mangongkal Holi* kerbau sebagai binatang korban, secara tidak langsung akan memberikan nilai sosial yang lebih tinggi di masyarakat, mengingat kerabat si mati mampu melaksanakan upacara yang cukup besar.

Kerbau bermakna penghormatan terhadap Orang Tua / leluhur, mengingat dalam upacara dilakukan prosesi yang besar sehingga dengan segala aturan adat yang dilaksanakan. Makna semacam ini juga dijumpai pada masyarakat penganut tradisi prasejarah pada etnis lain di Indonesia yaitu dengan mendirikan bangunan-bangunan besar yang juga bermakna penghormatan terhadap si mati/leluhur. Dalam beberapa kasus simati disertai dengan hewan kurban pada satu liang dan juga bekal kubur yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Secara umum tujuan pembagian *jambar* ini untuk memperkenalkan kepada semua undangan hubungan kekeluargaan tiap undangan dengan Suhut, ini tercermin dalam ungkapan (*umpasa*) batak yang berbunyi “ *Sinintak abit laho pasiding somotsomot, binangi parjambaran laos patuduhon parsolhol*” maksudnya bahwa tujuan pembagian *jambar* adalah untuk memperkenalkan hubungan kekeluargaan suhut dengan para undangan. Demikian pula pepatah Batak yang mengandung falsafah kekerabatan (T.M.Tobing, 2000) sebagai berikut:

*Molo Siat di parsoburan
Laos siat do i di panggagan
Molo tangkas do di partuturan
Laos tangkas do i di parjambaran*

(kalau muat di tempat minum
tentu muat juga di tempat makan
kalau terang ada tali kekeluargaan
sudah terang ada hak penerima *jambar*)

Dari pepatah di atas mencerminkan bahwa dengan adanya pembagian *jambar* dalam hal ini adalah kerbau merupakan fungsi simbol-simbol hubungan kekerabatan dan sekaligus sebagai petunjuk hubungan seseorang dalam kegiatan upacara adat tersebut. Ada juga

pihak-pihak yang menerima jambar namun mereka tidak termasuk dalam sistem kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*) yaitu *panggorsi* (pemusik), *raja bius* dan lain-lain.

Makna kerbau juga dapat ungkapkan pada doa waktu hendak memotong kerbau sebagai hewan *boan*, dalam doa tersebut terdapat kata-kata : *kesemuanya ini ya Tuhan adalah sebagai alat kami untuk menghormati orang tua kami dan sebagai alat memohon doa kehadiranmu, kiranya sepeninggal dari orang tua kami, kau beri hiburan kepada kami dan memberi keselamatan. kami dapat bersua kelak dengan orang tua kami disisimu sebagai tujuan dari kepercayaan kami, agar kami dapat merasa bahagia sesuai dengan adat yang telah kami anut sejak semula.*

Ada beberapa alasan hewan kerbau sebagai hewan kurban diantaranya:

1. kerbau dianggap merupakan binatang piaraan yang mempunyai banyak keistimewaan sehingga mempunyai banyak sebutan seperti *horbo sitingko tanduk*, *si opat pusoran*, *paung mangalaraja*, *jala jantan ni portibi*, *na na uja mangarege di atas pangalungan*
2. kerbau merupakan simbol *banua tonga* (benua tengah)
3. kerbau juga dianggap sebagai simbol si Raja Batak yaitu *Lontung* dan *Sumba*.
4. kerbau adalah binatang yang setia membantu manusia untuk membajak sawah supaya dapat menghasilkan padi yang berlimpah.
5. kerbau sebagai *horbo pangolotlot* selalu siap untuk mengusir roh jahat.

Kerbau sebagai makanan persembahkan kepada arwah leluhur (*sombaon*) di gunung Pusut Buhit disertai pernyataan bahwa mereka akan mempersembahkan kurban seekor kerbau, dimohon kepada roh leluhur agar berkenan memberkati anak-anak keturunannya supaya selalu sehat-sehat walafiat, supaya padi di sawah tumbuh dengan mayang yang serai,

ubi dan jagung berbuah lebat, hewan piaraan beranak pinak, demikian juga penduduk kampung aman sejahtera tidak kekurangan sesuatu (Siahaan, 2005).

5.3 Perubahan Fungsi dan Makna Kerbau

Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu perubahan alami, perubahan direncanakan dan perubahan yang tergantung pada kehendak pribadi (Syani, 1995). Perubahan alami adalah perubahan yang terjadi tidak disengaja atau terjadi dengan sendirinya, dapat berproses dengan cepat atau lambat tergantung pada tingkat keseimbangan kehidupan masyarakat tanpa ada orang atau pihak lain yang sengaja mempengaruhinya.

Terjadinya perubahan yang tidak disengaja umumnya sulit untuk diramalkan, sebab proses perubahan ini tidak terjadi atas kehendak dan harapan masyarakat, melainkan menggejala secara langsung dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam keadaan demikian dengan sengaja masyarakat menerima pola dan nilai-nilai baru yang dianggap dapat membimbing kearah kehidupan yang lebih baik. Pola dan nilai-nilai kehidupan yang lama perlahan-lahan berganti dengan pola dan nilai-nilai kehidupan baru.

Perubahan kedua adalah perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat. Cepat atau lambatnya proses perubahan ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kemampuan dan tanggung jawab dari para pembaharunya; disamping tergantung pada kesesuaian antara program perubahan dengan kepentingan masyarakat. Menurut Soemardjan (1964), bahwa perubahan yang dikehendaki atau

direncanakan adalah perubahan yang diperkirakan telah direncanakan terlebih dahulu. Sedangkan orang-orang atau pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan dinamakan "agen of change" (Soekanto,1992), dimana ia bertugas sebagai pimpinan dalam mengarahkan suatu perubahan; agen of change bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya perubahan.

Perubahan yang tergantung pada kehendak individu, maksudnya perubahan yang erat kaitannya dengan selera pribadi. Bentuk perubahan ini relatif sedikit pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, yaitu hanya terbatas pada perbedaan selera masing-masing individu, tidak terpengaruh terhadap keseluruhan pola sikap dan perilaku masyarakat, dan tidak mengakibatkan perubahan pada keseluruhan tatanan masyarakat. Menurut Wilbert E. Moore (Soekanto ; 1982), bahwa perubahan semacam ini tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat, artinya perubahan-perubahan yang terjadi tidak mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Kebudayaan yang cenderung untuk tidak berubah atau bertahan pada tradisi-tradisi yang berlaku, sebenarnya juga cenderung untuk berubah. Perubahan kebudayaan bisa mencakup salah satu unsurnya dan mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan lainnya, juga dapat merubah keseluruhan unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga hubungan fungsional yang integratif dari unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak lagi terwujud. Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara alamiah karena adanya perubahan dalam hal jumlah dan komposisi umur dan jenis kelamin penduduk yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut, atau karena terjadinya perubahan dalam hal jumlah dan kualitas sumberdaya yang ada dalam lingkungan. Perubahan kebudayaan juga dapat terjadi melalui difusi, inovasi, akulturasi dan lain sebagainya. Kebudayaan juga dapat berubah

karena pendukung-pendukung kebudayaan tersebut terlibat dalam peperangan dengan masyarakat lain dan ditaktukan. Semua bentuk perubahan yang dikemukakan diatas adalah perubahan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu (Suparlan, 1986).

Pada masyarakat yang masih melangsungkan tradisi prasejarah, kerbau merupakan sarana upacara kematian. Hal tersebut terlihat dari berbagai upacara kematian berbagai etnis diantaranya: upacara kematian masyarakat Dayak di Kalimantan, Upacara kematian bagi masyarakat Toraja. Upacara kematian bagi masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur, Upacara kematian bagi masyarakat Karo, di Sumatera Utara, upacara kematian bagi masyarakat Bali dan lainnya. Kerbau pada upacara kematian tersebut difungsikan selain sebagai sarana upacara, juga roh kerbau digunakan sebagai wahana roh si mati ke alam arwah. Selain itu juga difungsikan sebagai penolak bala terlihat dan simbol dualisme alam. Penggunaan hewan kerbau pada upacara dimaksud memiliki makna penghormatan terhadap leluhur dan status social.

Pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* fungsi kerbau disamping sebagai sarana upacara juga sebagai simbol makrokosmos dan mikrokosmos terlihat dari adanya syarat-syarat yang harus dimiliki seekor kerbau yang akan dijadikan kurban, fungsi kerbau sebagai simbol mikrokosmos. Terlihat pada upacara adat pada suku Batak Toba saat pembagian *jambar*. Fungsi lainnya yaitu kekerabatan, dilihat dari pembagian *jambar* dimana ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* semua mendapat bagian sesuai dengan aturan.

Makna kerbau pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Hol* meliputi makna Penghormatan terhadap leluhur, mengingat seluruh prosesi upacara diperuntukkan bagi orang tua./leluhur. Ke dua upacara tersebut juga memberi makna status social yang tinggi di masyarakat, terlihat dari cara pandang penyelenggara upacara dan masyarakat di sekitarnya

yang menganggap bahwa penyelenggara upacara memiliki social ekonomi yang tinggi sehingga mereka mampu menyelenggarakan upacara yang besar.

Fungsi kerbau dari masa prasejarah jika dibandingkan dengan fungsi kerbau masa sekarang pada masyarakat sub etnis Batak Toba dalam kaitannya dengan upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* telah mengalami perubahan. Adapun perubahan yang tampak adalah tidak adanya fungsi kerbau sebagai wahana roh dan penolak bala bagi roh simati dalam perjalanannya ke alam arwah. Selain itu beberapa aturan adat diantaranya fungsi kerbau upacara kematian *Sari Matua*, yang pada awalnya seharusnya tidak boleh memotong kerbau karena belum memenuhi syarat adat. Namun karena adanya kemampuan ekonomi aturan adat tersebut dilanggar. Demikian pula pada saat ini pembagian *jambar* dapat dilakukan dengan sistem catering (di kota). Perubahan dimaksud erat kaitannya dengan perubahan religi pada masyarakat sub etnis Batak Toba disamping juga perubahan ekonomi masyarakatnya.

Perubahan fungsi Kerbau pada upacara kematian *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* merupakan perubahan yang alami (Syani, 1995), mengingat perubahan yang terjadi tidak disengaja atau terjadi dengan sendirinya, dengan proses yang lambat. Sedangkan dalam kasus pemotongan hewan korban berupa kerbau pada upacara *Sari Matua* dan pembagian *jambar* dengan pesanan (tidak memotong kerbau) dapat dianggap sebagai perubahan yang direncanakan. Di era reformasi dan arus informasi yang semakin mengglobal, masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, senantiasa berpacu dengan waktu. Sebuah umpasa klasik yang berhubungan dengan tradisi suku Batak yaitu: "*ompu raja dijolo, martungkot sialagundi, pinukan ni ompunta najolo, talihthon sian pudi*" (orang tua yang menjadi raja dan panutan, bertongkat kayu sialagundi, yang telah diadatkan oleh leluhur, menjadi panutan generasi selanjutnya).

Dalam perkembangannya, umpasa ini sedikit berubah dengan menyebut, “ *ompu raja dijolo, martungkothon sialangundi, pinungka ni ompunta naparjolo, dengg-dengg mai taihuthon sian pudi.*” Menyimak redaksional umpasa yang disebutkan pertama, dapat diinterpretasikan sudah tidak mungkin dilaksanakan secara utuh dewasa ini. Sebab kondisi dan situasi jaman dulu sudah pasti jauh ber beda dengan sekarang. Jika dahulu sumber nafkah cenderung bertani dan menangkap ikan, sekarang hampir dari seluruh aspek kehidupan bisa dijadikan sumber nafkah. Dahulu bentuk rumah tradisional, sekarang sudah sudah modern Kalau dulu transportasi jalan kaki atau kuda beban, sekarang darat , laut dan udara dapat digunakan. Dahulu kala muda-mudi tetap bermukim di kampungnya atau keluar sekitar kampung, sekarang orang Batak sudah menyebar ke mana-mana.

Sedangkan interpretasi pada umpasa yang disebut pada bagian kedua. “..... *napinungka ni omputa naparjolo, dengg-dengg mai taihuthon sian pudi*”, memberi makna adat itu tidak statis atau monoton, akan tetap supel dan flexible, dapat menyesuaikan diri sesuai ruang dan waktu, tanpa mengurangi nilai dari adat itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* khusus fungsi dan makna kerbau. Agak sulit untuk diklasifikasikan karena sebagian masyarakat yang mengadakan kegiatan masih mengikuti pola-pola lama dalam arti bahwa seluruh kegiatan secara terperinci tetap dilaksanakan seperti perlakuan-perlakuan pada kerbau sebelum dan sesudah dipotong hingga ke pembagian jamban. Sementara dilain pihak ada yang melaksanakan kegiatan tidak lagi dengan sepenuhnya mengikuti pola lama seperti yang terjadi di daerah perkotaan (hasil pengamatan peneliti). Demikian pula syarat-syarat kerbau yang akan dijadikan hewan kurban tidak terlalu penting seperti memiliki empat pusaran, bertanduk bulat, masih suci dan lain-lain, namun cukup besar dan jantan. Dalam proses penyembelihan juga telah mengalami perubahan yaitu dulunya dengan ditombak

sesuai dengan tanda yang telah diberikan kepada kerbau tersebut dan sekarang kerbau disembelih dengan parang (pisau Halasan).

Pada saat pembagian jambar dulunya dilakukan dengan panca (altar) dan dilemparkan kebawah dan sekarang kebanyakan dilakukan hanya meja dan dibagi dengan cara memanggil mereka sambil menari yang akan menerima jambar tersebut. Mengenai fungsi dan makna sudah mengalami perubahan sesuai dengan teori perubahan. Perubahan fungsi dan makna kerbau dalam upacara *Saur Matua* dan *mHngongkal Holi* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, agama, status lingkungan. Fungsi kerbau yang jelas mengalami perubahan adalah pada saat upacara *Sari Matua*, dulunya dan sesuai dengan adat Batak tidak boleh memotong kerbau sebagai jambar, namun karena kemajuan ekonomi, keberhasilan anak-anaknya dibidang ekonomi mendorong mereka melakukan kurban kerbau walaupun sebgai masyarakat Batak Toba merasa dinodai budayanya.

Sedangkan makna kerbau sedikit mengalami perubahan yaitu dulunya kerbau pada upacara *Saur Matua* dan *Mangongkal Holi* dianggap sebagai penolak bala, namun saat ini selain makna tersebut juga sebagai tanda pesta besar, keberhasilan ekonomi keturunannya Yang nampak adalah simbol-simbol kekerabatan, mikrokosmos, Dalihan Na Tolu dan kebulatan adat Batak serta simbol Si Raja Batak. Paling utama dalam kurban kerbau ini adalah penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dalam status kekerabatannya sudah lengkap.

Perubahan juga dapat dilihat pada perlakuan kerbau saat akan dipotong sesuai dengan adapt yang sebenarnya sebelum kerbau di potong terlebih dahulu diikatkan di borotan dan diarak mengelilingi borotan, sekarang perlakuan seperti itu tidak lagi menjadi keharusan. Arah hadap kerbau waktu dipotong adalah menghadap matahari terbit, tapi

sekarang arah hadap tersebut tidak lagi menjadi patokan atau keharusan. Dari urain diatas dapat dilihat perubahan tersebut dalam bentuk table yaitu:

Tabel: 20
Beberapa perubahan fungsi dan makna kerbau

| No. | Dahulu | Sekarang | Keterangan |
|-----|--|--|---------------------|
| 1. | Syarat-syarat kerbau yang akan dipotong menjadi keharusan (berpusaran empat, bertanduk bulat, suci). | Sekarang syarat-syarat kerbau untuk dipotong tidak lagi menjadi keharusan tetapi besar dan jantan. | Ada perubahan |
| 2. | Arah hadap kerbau menghadap ke arah matahari terbit. | Arah hadap tidak lagi menjadi keharusan ke arah matahari terbit | Ada perubahan |
| 3. | Kerbau harus jantan | Kerbau harus jantan | Tidak ada perubahan |
| 4. | Harus kerbau utuh dan saat dipotong harus disaksikan oleh ketiga unsure dalihan na Tolu | Bisa dipesan melalui catering (restoran Batak) | Ada perubahan |
| 5. | Penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur (nenek moyang). | Penghormatan dan pemujaan kepada arwah leluhur (nenek moyang). | Tidak ada perubahan |
| 6. | Kerbau merupakan simbol Dalihan Na Tolu. | Kerbau merupakan symbol Dalihan Na Tolu. | Tidak ada perubahan |
| 7. | Kerbau merupakan simbol si Raja Batak. | Kerbau merupakan simbol si Raja Batak | Tidak ada perubahan |
| 8. | Kerbau simbol dunia tengah | Kerbau simbol dunia tengah | Tidak ada perubahan |
| 9. | Upacara adat dan penolak bala | Upacara adat dan Pesta besar Keberhasil keturunan dalam hal ekonomi | Ada perubahan |
| 10. | Kerbau simbol kekerabatan | Status sosial dan ekonomi | Ada perubahan |
| 11. | Kerbau sebagai sarana penting upacara | Kerbau sebagai sarana penting upacara | Tidak ada perubahan |